

INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA MINANGKABAU DALAM BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT MINANG PERANTAU DI MEDAN

Syamsul Bahri
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi maupun gambaran yang lengkap mengenai interferensi sintaksis bahasa minangkabau dalam bahasa Indonesia pada masyarakat Minang perantau di Medan, dan juga untuk mengetahui struktur bahasa Minangkabau yang paling dominan ditemukan pada interferensi sintaksis bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan melalui proses observasi partisipasi dan perekaman langsung. Setelah data dikumpulkan dan dikelompokkan, kemudian dilakukan pengidentifikasian dan analisis data. Dari hasil penelitian yang diperoleh maka interferensi sintaksis bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia pada bentuk pergi + KKB (Kata Kerja Berimbuhan) merupakan bentuk yang paling dominan ditemui sampai 29,63 %.

Kata Kunci: Bilingualism, kontak bahasa, interferensi, interferensi sintaksis.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan oleh berbagai masyarakat etnik yang berbeda-beda agar dapat saling berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, serta ide-ide dan pikiran maupun sarana untuk saling berinteraksi antara etnik yang satu dan lainnya. Akan tetapi bahasa daerah masih terus dikembangkan oleh penuturnya, karena bahasa daerah merupakan alat bantu sarana pengembang atau pendukung kebudayaan daerah. Bahasa daerah juga merupakan bahasa yang dapat memperkaya khasanah bahasa nasional. Salah satu bahasa daerah yang ada yaitu bahasa Minangkabau. Para penutur-penutur bahasa Minangkabau memiliki jiwa perantau, sehingga tak jarang dapat ditemui di berbagai penjuru daerah dan mereka juga memencar di seluruh nusantara bahkan sampai membentuk kelompok-kelompok masyarakat minang perantau di daerah-daerah tertentu. Sebagai contoh, di Medan dapat ditemui beberapa kelompok dari masyarakat minang perantau. Mereka datang dari daerah asal mereka serta membentuk kelompok masyarakat di kota medan. Tetapi ada juga sebagian dari kelompok masyarakat minang yang tak enggan pergi dari daerah asalnya serta tak ingin berpencar ke berbagai daerah. Di kota Medan terdapat satu wilayah atau kelurahan yang disebut Kotamatsum. Di kelurahan ini sebagian besar penduduknya adalah masyarakat Minangkabau, seperti jalan halat, pasar merah, amaliun, puri, dan jalan utama, dimana sekitar 75 % penduduknya terdiri dari suku Minangkabau. (Naim 1979 : 101).

Pada saat berkomunikasi dengan masyarakat sekitar ataupun etnik yang berbeda para penutur bahasa Minangkabau lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia, tetapi bahasa Indonesia yang mereka gunakan masih dipengaruhi oleh struktur bahasa ibu mereka (Minangkabau) sehingga terjadilah pemindahan unsur-unsur bentuk bahasa

Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Hal inilah yang disebut dengan interferensi sintaksis bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan landasan teori sociolinguistik yang membahas mengenai kontak bahasa seperti yang diutarakan oleh Weinrich (1970 : 1), bahwa kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Gejala interferensi ini dapat terjadi melalui peristiwa kontak bahasa yang dapat menimbulkan pemindahan unsur-unsur satu bahasa ke dalam bahasa lain. Weinrich (1970:22) menyatakan bahwa interferensi sintaksis merupakan suatu gejala yang terjadi dimana adanya penyusupan struktur bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, sehingga mengganggu struktur bahasa penerima tersebut.

KEDWIBAHASAAN (BILINGUALISM)

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah media untuk berinteraksi antara satu etnik dengan yang lainnya untuk menciptakan suatu hubungan yang harmonis serta menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan antara sesama penduduk negara Indonesia. Akan tetapi bahasa daerah masih tetap dipertahankan oleh para penuturnya. Para penutur tersebut menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan penutur dari etnik lainnya, tetapi bahasa dari para penutur tersebut masih dipengaruhi oleh dialek bahasa pertama mereka, yaitu bahasa Minangkabau. Sehingga tak jarang ditemui bahwa bahasa Indonesia dan Minangkabau digunakan secara bergantian. Keadaan seperti ini yang disebut dengan Bilingualism. Bilingualism, yaitu suatu kebiasaan penggunaan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Istilah ini diperkenalkan oleh Bloomfield (1933:56), yang berarti penguasaan dua bahasa seperti penutur aslinya. *Bilingualism is the practice of alternately using two languages (Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa yang saling bergantian)*. Sementara Ridjin (1981:12), berpendapat bahwa kedwibahasaan tak dapat dipisahkan dari dwibahasawan. Dwibahasawan tak perlu menggunakan dua bahasa sekaligus tetapi cukup hanya dengan memahami kedua bahasa tersebut. Para penutur bahasa yang mempunyai kebiasaan memakai dua bahasa atau lebih secara bergantian disebut dengan Bilingual (Samsuri,1978:55). Akibat dari timbulnya masyarakat bilingual, maka munculah suatu fenomena yang disebut dengan kontak bahasa. Kontak bahasa ini merupakan pengaruh unsur serta norma suatu bahasa terhadap bahasa lainnya baik secara langsung ataupun tak langsung. Fenomena kontak bahasa ini dapat menimbulkan suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya pengenalan dari satu bahasa secara bergantian oleh penuturnya.. Pada gejala interferensi ini ada ditemui penyusupan unsur-unsur bentuk bahasa atau struktur bahasa sumber ke dalam bahasa penerima. Hal ini yang disebut dengan interferensi sintaksis.

INTERFERENSI

Interferensi merupakan suatu bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada akibat terjadinya kontak bahasa yang digunakan secara langsung oleh penuturnya (Weinrich,1970:1). Peristiwa penyimpangan serta pengaruh

antara dua bahasa akan menimbulkan pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh positif akan memperkaya keberadaan suatu bahasa, sementara pengaruh negatif akan mengganggu struktur serta kaidah dan norma suatu bahasa. Pengaruh inilah yang menimbulkan terjadinya gejala interferensi. Hal ini terjadi akibat adanya peristiwa saling mempengaruhi antara bahasa sumber dan bahasa penerima atau sebaliknya. Peristiwa ini dapat juga terjadi secara timbal balik.

Proses interferensi ini dapat terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau. Sebagai bahasa penerima, bahasa minangkabau dapat menyerap unsur serta kaidah yang ada dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebut sebagai interferensi bahasa Indonesia dalam bahasa Minangkabau. Akan tetapi penelitian ini terfokus pada interferensi bahasa Minangkabau sebagai bahasa penyerapan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa penerima. Kondisi ini dapat menimbulkan gangguan dan penyimpangan kaidah dan norma bahasa Indonesia akibat pengaruh dari bahasa Minangkabau sebagai bahasa sumber.

INTERFERENSI SINTAKSIS

Pada interferensi sintaksis terjadi penyusupan struktur bahasa sumber ke dalam bahasa penerima, sehingga mengganggu struktur dari bahasa penerima tersebut (Weinrich,1970:22). Dalam penelitian ini ditemui adanya penyusupan struktur bahasa minangkabau ke dalam bahasa Indonesia sehingga menyebabkan terganggunya struktur bahasa Indonesia yang diucapkan. Hal ini yang disebut dengan interferensi sintaksis bahasa Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, (Nawawi,1998:63).

Metode dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran lengkap tentang interferensi sintaksis bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi dimana penulis mengadakan kontak langsung dengan para informan melalui suatu wawancara, baik dengan perekaman langsung maupun dengan tape recorder. Dari data yang telah terkumpul maka dilakukanlah pengidentifikasian terhadap struktur bahasa Minangkabau yang menyusup ke dalam bahasa Indonesia kemudian dilakukan analisis data.

Populasi penelitian yang akan digunakan yaitu populasi yang bersifat heterogen, yaitu sumber data yang unsurnya memiliki sifat atau keadaan bervariasi, sehingga perlu batasannya,(Nawawi,1998:143). Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitiannya pada masyarakat minang perantau di Medan, yaitu di empat kelurahan di Kotamatsum, yaitu Kotamatsum I, II, III, dan IV. Para informan dari masyarakat Minang perantau di Kotamatsum dapat mewakili masyarakat Minang perantau di kota Medan. Karena 75 % dari penduduk Kotamatsum adalah orang Minangkabau yang merantau ke Medan. Sampel dari penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang perantau minang. Ini berarti bahwa dari setiap kelurahan Kotamatsum diambil 2 (dua) orang sebagai informan. Para informan ini dipilih dari para perantau Minang yang sudah lama tinggal di Medan, yaitu 5 (lima) tahun atau lebih. Hal ini berarti bahwa mereka sudah bisa berbahasa Indonesia. Para informan tersebut dipilih dari keluarga yang masih ketat kedaerahannya atau sering menggunakan bahasa Minangkabau di lingkungan keluarga atau famili seditah.

Mereka juga berasal dari kota Padang ataupun pernah tinggal lebih lama di kota Padang dan menguasai dialek Padang. Umur dari para informan juga dibatasi, yaitu perantau Minang yang berumur 35 tahun atau lebih.

TEMUAN PENELITIAN

Pada interferensi sintaksis maka terjadilah penggunaan struktur bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan terganggunya struktur bahasa Indonesia yang diucapkan. Dari hasil analisis data yang dilakukan maka dapat diperoleh hasil penelitian pada Interferensi sintaksis ini sebagai berikut:

No	Jenis Interferensi Sintaksis	Jumlah	Persentase
1.	Bentuk Pergi + KKD (Kata Kerja Dasar)	2	7.41 %
2.	Bentuk Pergi + KKB (Kata Kerja Berimbuhan)	8	29.63 %
3.	Bentuk Preposisi di- + Pronomina	4	14.81 %
4.	Bentuk di- + Kket + di- + KK	2	7.41 %
5.	Bentuk di- + KK + nya + di- + KB	3	11.11 %
6.	Bentuk KB + nya + di- + KK + nya	3	11.11 %
7.	Bentuk A + A + KK	2	7.41 %
8.	Bentuk A + A + KS	1	3.70 %
9.	Bentuk Kdep + Kdep + KB	2	7.41 %
	Total	27	100 %

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa interferensi sintaksis bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia ditemui sebanyak 27 = 4,75 %. Dalam hal ini maka terjadilah penggunaan struktur bahasa Minangkabau dalam bahasa Indonesia.

1. Bentuk Pergi + KKD (Kata Kerja Dasar)

Bentuk pergi + KKD lazim penggunaannya pada bahasa Minangkabau dan kemudian menyusup ke dalam bahasa Indonesia yang diucapkan orang-orang Minang perantau di Medan.

Contoh:

- Orang-orang tidak pergi makan sate ke sana tapi kemari (I.S. 6)
K K D
- Saya mau pergi jemput si Yen ke kampus (I.S.6)
K K D

Bentuk pergi + KKD sebenarnya tidak ada dalam bahasa Indonesia, bila dibuat padanan dari kalimat di atas maka bahasa Indonesia yang seharusnya menjadi:

- Orang-orang tidak makan sate ke sana tapi kemari
- Saya mau jemput si Yen ke kampus

Kalimat bahasa Indonesianya hanya menggunakan satu gatra pada kata kerja pada kalimat tersebut, yaitu pada kata kerja makan dan jemput. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa bentuk pergi + KKB sebanyak 2 = 7,41 %.

2. Bentuk Pergi + KKB (Kata Kerja Berimbuhan)

Bentuk gatra kerja pergi + KKB hanya ditemukan pada bahasa Minangkabau dan struktur ini menyusup ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- Keluarga banyak pergi merantau ke Lampung (I.S. 5)

K K B

- Si Niar pergi menjual barang pakaian ke Pringgau (I.S. 4)

K K B

Struktur gatra kerja pergi + KKB tidak ditemui dalam bahasa Indonesia, bila kalimat diatas dibuat padanannya dalam bahasa Indonesia semestinya menjadi:

- Keluarga banyak merantau ke Lampung
- Si Niar menjual barang pakaian ke Pringgau

Jadi bahasa Indonesia hanya menggunakan satu gatra kerja saja untuk kalimat di atas, yaitu merantau dan menjual.

Dari hasil penelitian ditemui bahwa bentuk pergi + KKB sebanyak 6 = 22,22%.

3. Bentuk Preposisi di- + Pronomina

Bentuk di- + pronomina ditemui dalam bahasa Minangkabau dan menyusup ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- Kau kan belum dapat, minta di dia lah (I.S. 8)

di- Pr

- Hadiah lebaran itu belum ada di kami sekarang (I.S. 9)

di- Pr

Kalimat bahasa Indonesia yang benar seharusnya di- menjadi kepada atau pada, maka:

- Kau kan belum dapat, minta kepada dia lah
- Hadiah lebaran itu belum ada pada kami sekarang.

Bentuk preposisi di- + Pronomina ini ditemui sebanyak 4 = 14,81%

4. Bentuk di- + KKet + di- + KK

Bentuk di- + Kket + di- + KK merupakan struktur bahasa Minangkabau yang menyusup ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- Repot juga ya, dia disini ditunggu dari tadi (I.S. 10)

di-+KKet+di-+KK

- Di sini ditanya juga yang mana anak kakak si Wati (I.S. 11)

di-+KKet+di-+KK

Padanan bahasa Indonesia dari kalimat di atas seharusnya:

- Repot juga ya, dia ditunggu disini dari tadi
- Ditanya juga disini yang mana anak kakak si Wati.

Bentuk di- + Kket + di- + KK menyusup ke dalam bahasa Indonesia sebanyak 2 = 7,41 %.

5. Bentuk di- + KK + Nya + di + KB

Bentuk di- + KK + nya + di- + KB ditemui dalam bahasa Minangkabau dan menyusup ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- Rumah itu dijualnya di bapak itu sekitar 80 juta (I.S. 13)
di-+KK+nya+di-+KB
- Kalau ke Medan, diambilnya di dia barang kodian si Ar (I.S. 14)
di-+KK+nya+di-+KB

Struktur seperti di atas tidak ditemui dalam bahasa Indonesia maka padanan bahasa Indonesia dari kalimat diatas seharusnya:

- Rumah itu dijual oleh bapak itu sekitar 80 juta
- Kalau ke Medan diambilnya barang kodian si Ar.

Dari hasil penelitian Bentuk di- + KK + nya + di- + KB ditemui sebanyak 3 = 11,11 %.

6. Bentuk KB + Nya + di- + KK + Nya

Bentuk seperti ini ditemui dalam bahasa Minangkabau dan menyusup ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- Dulu waktu masih baru kerja, gajinya dikirimnya ke ibunya dua atau tiga ratus ribu
KB+nya+di-+KK+nya
setiap bulan (I.S. 15)
- Kemarin dia datang dan fotokopinya diambilnya (I.S. 16)
KB+nya+di-+KK+nya

Struktur KB+nya+di-+KK+nya tidak ditemui dalam bahasa Indonesia bila dibuat padanan bahasa Indonesia dari kalimat diatas, maka:

- Dulu waktu masih baru kerja, gajinya dikirim ke ibunya dua atau tiga ratus ribu setiap bulan.
- Kemarin dia datang dan fotokopi itu diambilnya.

Bentuk KB + nya + di- + KK + nya yang menyusup ke dalam bahasa Indonesia ditemui sebanyak 3 = 11,11 %.

7. Bentuk A + A + KK

Bentuk ini ditemui pada bahasa Minangkabau dan menyusup ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- Dia telah sudah kerja tujuh tahun di Duri (I.S. 20)

A A KK

- Setelah sudah pulang, dia langsung mengajar (I.S. 19)
A A KK

Struktur A + A + KK tidak ditemui pada bahasa Indonesia, maka padanan bahasa Indonesia dari kalimat diatas menjadi:

- Dia telah kerja tujuh tahun di Duri
- Setelah pulang, dia langsung mengajar.

Bentuk A + A + KK ditemui menyusup ke dalam bahasa Indonesia sebanyak 2 = 7,41 %.

8. *Bentuk A + A + KS*

Bentuk seperti ini ditemui pada bahasa Minangkabau dan menyusup ke dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

- Setelah sudah senang, dia lupa sama kami sekarang (I.S. 18)
A + A + KS

Padanannya dalam bahasa Indonesia yang benar dari kalimat di atas seharusnya.

- Setelah senang dia lupa sama kami sekarang.

Bentuk A + A + KS ditemui menyusup ke dalam bahasa Indonesia hanya 1 = 3,70 %.

9. *Bentuk Kdep + Kdep + KB*

Bentuk ini ditemui dalam bahasa Minangkabau dan menyusup ke dalam bahasa Indonesia.

- Dia pergi ke Duri beserta dengan bapak (I.S. 23)
Kdep+Kdep+KB
- Aku pergi ke Lampung kemarin beserta dengan etek kaulah (I.S. 27)
Kdep+Kdep+KB

Bentuk ini tidak ditemui pada struktur bahasa Indonesia. Maka padanan bahasa Indonesia yang benar dari kalimat di atas, yaitu:

- Dia pergi ke Duri dengan bapak.
- Aku pergi ke Lampung kemarin dengan etek kau lah.

Bentuk Kdep + Kdep + KB ini ditemui menyusup ke dalam bahasa Indonesia sebanyak 2 = 7,41%.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa dari sembilan struktur bahasa Minangkabau yang menyusup ke dalam bahasa Indonesia yang ditemui pada penelitian ini, maka yang paling dominan, yaitu struktur S + Pergi + KKB (Kata Kerja Berimbuhan) yang mencapai 29,63%. Hal ini menunjukkan bahwa pada struktur bahasa

Minangkabau ada terdapat dua gatra kata kerja yang saling berdekatan dan sekaligus digunakan dalam suatu kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rhaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta : Gaja Mada University Press.
- Ayub, Asni, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bloomfield, Leonard. 1993. *Language*. New York : Hendry Holt.
- Danes, I made, dkk. 1994. *Interferensi Bahasa Indonesia Dalam Pemakaian Bahasa Bali di Media Massa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hoa Nio, Be Kim, dkk. 1997. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Minangkabau*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Huda, Nuril, dkk. 1981. *Interferensi Gramatikal Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Kelas VI Sekolah Dasar Jawa Timur*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mackey, W.F. 1972. *The Description of Bilingualism. Dalam Fishman (Ed). 1972. Reading in The Sociology of Language*. The Hague : Mouton.
- Mustakim. 1994. *Interferensi Bahasa jawa dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta : Gaja Mada University Press.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact Findings and Problem*. Hague : Mouton.
- Sekilas tentang penulis** : Syamsul Bahri, S.S., M.Hum. adalah dosen pada jurusan Bahasa Inggris FBS Unimed.